

MEMAHAMI MAKNA DAN KONSEP RUANG KAWASAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA STUDI KASUS PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI PECINAN SEMARANG

Jamilla Kautsary¹

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Jl Raya Kaligawe KM 4 Semarang

Tlp. 024 6583584

E-mail: jkautsary@gmail.com/jkautsary@unissula.ac.id

ABSTRAK

Makna dan konsep ruang merupakan bagian paling penting dari fungsi ruang dalam permukiman tradisional. Makna dan konsep ini tidak mudah dipahami dari apa yang terlihat oleh mata, sehingga dalam dunia perencanaan moderen, keduanya sering terabaikan. Kurangnya pemahaman terhadap dua hal tersebut, dalam pengembangan wisata berbasis budaya tentu akan menimbulkan permasalahan, yang berdimensi ruang dan waktu. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan temuan makna dan konsep ruang di kawasan Pecinan, yang dibangun semenjak berdirinya kawasan sampai saat ini. Tulisan ini merupakan sebagian hasil dari penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis diskriptif empiris. Beberapa makna ruang yang ditemukan dalam skala kawasan diantaranya adalah ruang penghidupan, perlindungan, berbagi, jut bio, hoki, laku bakti, satya, teladan, ekspresi dan ruang bersyukur. Hasil akhir dari penalaran dan penafsiran terhadap makna ruang tersebut ditemukan empat konsep ruang berupa ruang kebertahanan, ruang persaudaraan (kebersamaan dan keselarasan), ruang penghormatan, serta ruang keseimbangan/harmoni. Adanya temuan ini diharapkan upaya pengembangan wisata budaya di Pecinan Semarang akan lebih bisa berkembang dalam koridor yang menguntungkan semua pihak, tanpa mengganggu kepentingan budaya masyarakat lokal.

Kata Kunci: Makna, Konsep, Ruang dan Wisata Budaya

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu kawasan permukiman tradisional yang berada di kawasan kota lama Semarang. Kawasan permukiman ini memiliki keunikan tersendiri karena dibangun sesuai tradisi populer dari masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan itu semenjak berdirinya kawasan Pecinan. Kawasan ini kemudian tumbuh menjadi sentra perdagangan yang cukup ramai sampai akhirnya mengalami kemunduran sampai berakhirnya masa Orde Baru.

Adanya perubahan sikap pemerintah terhadap suku ini setelah era Orde Baru, diwujudkan dalam perhatian, sikap dan penyusunan rencana untuk menjadikan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata pada tahun 2001. Kajian diprakarsai oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Propinsi Jawa Tengah dan dilaksanakan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya Pembangunan pada tahun 2002. Hasil kajian tersebut dilanjutkan dengan penyusunan rencana tata bangunan dan lingkungan (RTBL) kawasan bersejarah Pecinan, rencana revitalisasi budaya Pecinan, rencana pengembangan dan pengelolaan aset dan atraksi wisata Pecinan, rencana pendampingan masyarakat untuk pengembangan wisata Pecinan, rencana pemasaran wisata Pecinan Jawa Tengah, sistem informasi pariwisata Pecinan dan penerbitan buku panduan Pariwisata Pecinan. Pada tahun 2003. Kegiatan tersebut oleh pemerintah kota Semarang ditindaklanjuti dengan revitalisasi Pecinan Semarang yang kemudian diikuti dengan implementasi program pasar Implek Semawis (Kautsary, Subanu dan Marsoyo., 2006).

Pada awal pelaksanaan kegiatan tersebut, sempat muncul permasalahan akibat bentrokan aktivitas ruang dan waktu. Isu permasalahan ini kemudian menjadi salah satu alasan peneliti untuk melihat implementasi kebijakan dan program revitalisasi berbasis wisata budaya pada tahun 2006. Adanya indikasi perbedaan cara pandang terhadap ruang yang merupakan bagian dari hasil temuan penelitian terbut, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mencoba menemukan makna dan konsep ruang di kawasan Pecinan Semarang. Peneliti berharap hasil dari kajian ini dapat menjadi masukan untuk upaya pengembangan kawasan melalui kegiatan wisata budaya, agar karakteristik unik dan interaksi positif antara ruang dan masyarakat yang telah terbentuk diharapkan tetap terjaga dengan baik

1.2 Tujuan dan Manfaat

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan konsep ruang di kawasan Pecinan, yang dibangun semenjak berdirinya kawasan sampai saat ini, yang bisa digunakan sebagai bahan masukan untuk pertimbangan pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinan. Pengembangan wisata budaya di Pecinan dengan pertimbangan ini diharapkan akan menjadi lebih baik, dan karakteristik unik kawasan bisa terus terpelihara.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Makna dan Konsep Ruang

Ruang arsitektur menurut Ashihara (1983) merupakan area fisik yang terbentuk atau dibatasi oleh tiga elemen arsitektur. Elemen ini berupa lantai, dinding, dan langit-langit. Elemen pembatas tersebut dalam kenyataannya terkadang tidak dibatasi secara jelas dalam bentuk fisik, sehingga ruang-ruang tersebut akan mudah dipahami bila ada hubungan antara dua relasi antar penghuni dan lingkungan sekitar.

Bangunan dalam skala yang lebih luas berfungsi sebagai tatanan perabot di ruang kawasan. Tatanan ini menurut Markus (1993), dapat digunakan untuk menganalisis makna ruang. Hal ini karena makna sosial kultural ruang bisa dilihat melalui distribusi ruang dalam lingkungan terbangun. Distribusi ruang pada masing-masing masyarakat memiliki sistematika sendiri, karena ruang memiliki logika sosial kultural sendiri-sendiri. Tatanan ruang beserta maknanya hanya dapat dipahami dengan pengamatan dan pengalaman, yang dirasakan pada objek amatan dan kajian, baik dengan cara melihat, mendengar dan merasakan.

Tatanan bangunan/perabot ini menurut Rapoport (1984), akan membentuk sebuah struktur ruang. Hal ini dapat diartikan bahwa tatanan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda akan memiliki struktur yang berbeda pula. Ruang dalam sebuah kawasan, dengan demikian selalu memiliki makna yang unik, yang sangat tergantung pada masyarakat yang mengatur, melihat dan merasakannya. Hubungan antara ruang dan budaya ini tidak sederhana, tetapi sangat kompleks dan sangat tergantung pula pada determinasi sosial kultural, yang berkembang dan ada di setiap tempat

Di dalam kawasan, tempat artifak kota diwujudkan, dibatasi tidak hanya oleh faktor alamiah tetapi juga banyak hal yang terkait dengan budaya yang secara umum merupakan bagian penting dari arsitektur kota. Area kota secara keseluruhan merupakan perkiraan dari bentuk kota pada sebuah bidang horizontal. Ahli geografi menyebutnya sebagai tapak (area tempat kota berdiri). Hal inilah yang membawa kita pada sebuah konsep dari kawasan (Kautsary, Djunaedi, Sudaryono dan Subanu., 2015).

Kota sebagai objek buatan manusia menurut Rossi (1986) memiliki tiga perbedaan preposisi. Pertama pembangunan kota memiliki dimensi temporal (kota memiliki kondisi sebelum dan sesudah). Kedua keberlanjutan spasial dari kota. Ketiga bahwa kita harus menerima kebenaran bahwa di dalam struktur kota ada elemen-elemen utama yang memiliki kekuatan untuk mengakselerasikan proses pengkotaan. Pemahaman hubungan antara lokasi (lokus) dan desain ini akan membawa pada konsep atau pemahaman tentang keunikan dari sebuah kawasan (Kautsary, Djunaedi, Sudaryono dan Subanu., 2015). Guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perancangan kawasan, maka harus dilihat dari hubungan antara kebudayaan, prinsip-prinsip ideologinya dan beberapa pokok perhatian dari para perancang kota yang sangat berkaitan dengan budaya dan lingkungan (Catanese dan Snyder, 1986: 83).

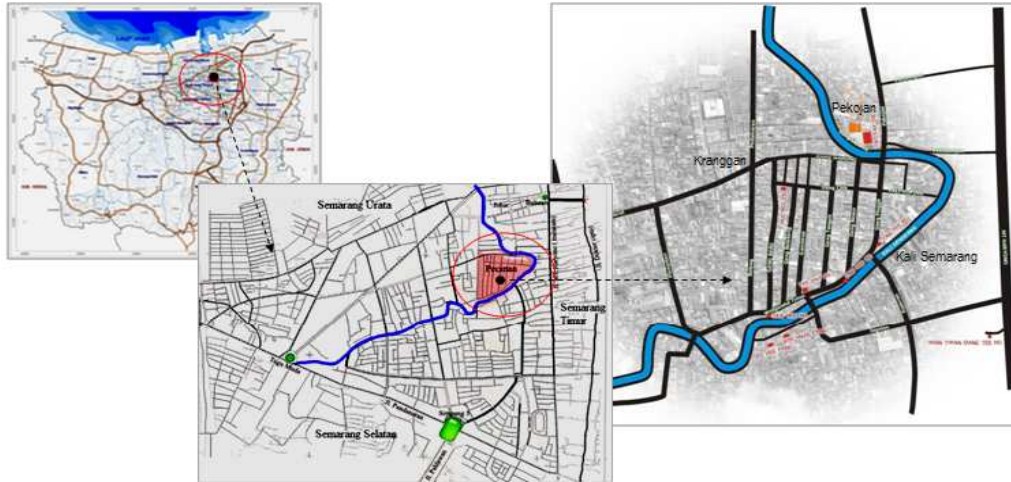
2.2 Wisata Budaya

Pariwisata budaya (Geriya,1995) adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Sementara **Wisata Budaya** menurut Pendit (1994) adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan ini aktivitas wisatawan disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya. Dari dua pengertian tersebut terlihat bahwa motivasi pelaku wisata budaya adalah melihat keseluruhan produk budaya masyarakat tertentu, baik yang berupa produk fisik (artifak) dan non fisik (aktivitas).

3. METODE

Lingkup kawasan studi, dalam penelitian ini dibatasi pada kawasan inti Pecinan Semarang. Kawasan ini secara fisik dibatasi oleh kali Semarang di sebelah selatan dan timur, sebelah utara Gang Lombok dan sebelah Barat adalah Jalan Beteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif (fenomenologi), dengan teknik analisis diskriptif empiri. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari subjek penelitian, mengenai pengalaman beserta maknanya. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks. Fenomena adalah satu bentuk tampilan dari objek, peristiwa dalam persepsi, yang tampil dalam kesadaran, dan bisa berupa hasil rekaan atas kenyataan. Fenomena adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia

dengan realitas tersebut. Fenomena adalah realitas yang menampilkan dirinya sendiri kepada manusia. Manusia dalam menghadapi realitas tersebut melibatkan kesadaran, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu/realitas (Hasbiansyah, 2005). Informan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini, berdasarkan pemahaman fenomenologi di atas, ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu yaitu dipilih masyarakat yang lahir dan lama tinggal di Pecinan serta menganut agama Tridharma (*purposive sampling*).

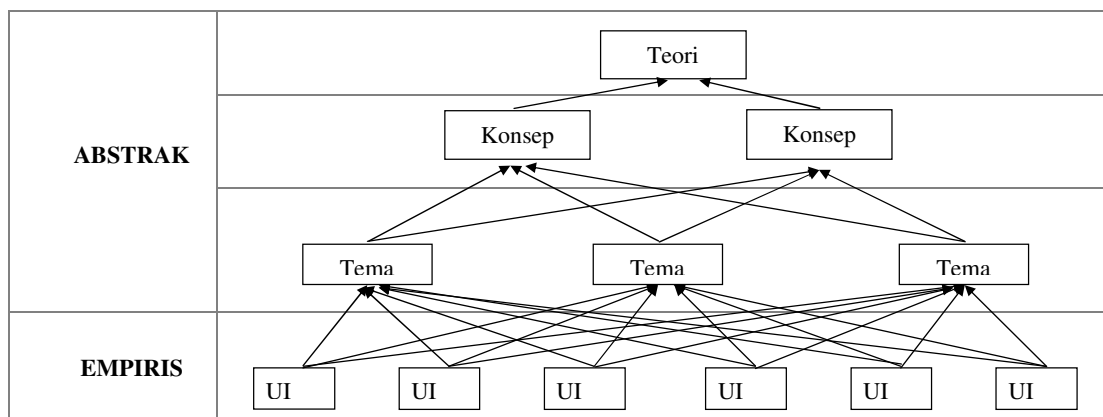


Gambar 1. Kawasan Pecinan Semarang
Sumber: (Kautsary, Djunaedi, Sudaryono dan Subanu, 2015).

Sedang perekaman data dan informasi lebih banyak dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam.

Analisis data dalam metode ini melalui beberapa tahapan (Hasbiansyah, 2005):

- 1) Mentranskripsikan rekaman hasil wawancara ke dalam tulisan. Peneliti mencatat dan merekam hasil wawancara, untuk kemudian disalin dalam *log book* sesegera mungkin setelah wawancara berlangsung;
- 2) *Bracketing (epoche)*: membaca seluruh informasi (deskripsi) yang sudah di tulis dalam *log book* tanpa prakonsepsi;
- 3) Tahap *horizontalization*: menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Catatan ini oleh peneliti di tulis dalam kolom catatan di bagian bawah *log book*. Pertanyaan lanjutan atau pertanyaan untuk pendalaman ini ditulis jika masih ada yang kurang dipahami dan perlu digali lagi;
- 4) Tahap *cluster of meaning*: rincian pernyataan penting itu di formulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu berdasarkan kode-kode yang diberikan pada kalimat yang memiliki kesamaan makna. Kalimat dengan makna yang sama tersebut oleh peneliti kemudian ditabulasikan (*texturaldescription, structural description*); dan
- 5) Tahap deskripsi esensi: mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif.



Keterangan: UI: Unit informasi

Gambar 1. Proses analisis induktif
(Sumber: Sudaryono, 2003)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Strategi Pengembangan Wisata Budaya Di Pecinan Semarang

Strategi pengembangan wisata budaya di Semarang khususnya di Pecinan yang tertuang dalam Dokumen Arahan Desain Kawasan Wisata Pecinan Semarang 2004, di tuangkan dalam skenario pengembangan. Skenario pengembangan ini merupakan upaya dari Dinas Pariwisata Jawa Tengah untuk pengemasan modal budaya (dan juga permasalahan) kawasan, agar kawasan Pecinan **dapat laku jual dan berkelanjutan**. Strategi ini juga merupakan upaya pemecahan masalah kekumuhan, kematian bangunan dan kawasan, degradasi lingkungan, penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas infrastruktur setempat serta penyelesaian bagi masalah konflik lalu lintas kawasan.

Tema budaya yang ditawarkan di kawasan Pecinan, berdasarkan dokumen tersebut adalah wisata budaya Pecinan Semarang. Wisatawan dalam skenario ini akan diajak untuk **menikmati, menyaksikan dan mengalami secara langsung peristiwa/atraksi budaya setempat yang berupa keragaman kehidupan dengan *total experience***. Upaya ini dapat dicapai dengan memanfaatkan **living culture kawasan** dengan potensi wisata lain di Semarang.

Penataan kawasan Pecinan dalam dokumen ini ditekankan pada **penataan ruang aktivitas luar dan jalur simpul (kantong) kawasan**. Penataan ini penting karena merupakan pembawa dan pengarah arus pergerakan untuk menikmati keberagaman budaya dan kehidupan setempat. Sedang kantong merupakan simpul peristirahatan pergerakan, simpul aktivitas kawasan dan juga merupakan pintu masuk alternatif bagi wisatawan yang hanya ingin menikmati sebagian atraksi yang ditawarkan.

Sesuai dengan konsep dan skenario pengembangan, maka dijabarkan strategi pengembangan kawasan untuk meningkatkan vitalitas kawasan dan penghuninya. Strategi ini didasarkan pada hal-hal penting dalam upaya pengembangan kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata budaya yang meliputi:

1) Kontrol pelestarian diantaranya menyangkut:

- a) Mempertahankan struktur jalan yang ada sebagai tengeran untuk menceritakan sejarah dan toponim nama jalan dan gang;
- b) Bangunan lama dipertahankan dan dijadikan atraksi tetap;
- c) Bangunan klenteng dijadikan orientasi kawasan;
- d) Arak-arakan dihidupkan kembali dan menjadi atraksi khas kawasan;
- e) Pasar krempeng dijadikan pusat pasar tradisional;
- f) Kerjasama pemerintah dengan tetua kawasan (klenteng).

2) Kontrol perubahan fungsi lahan:

- a) Aktivitas dan fungsi lahan yang ada merupakan potensi lokal, dijadikan acuan untuk penataan kawasan
- b) Aktivitas lokal diintegrasikan dengan aktivitas baru;
- c) Penggunaan ruang diutamakan untuk mengangkat ekonomi kerakyatan;
- d) Perhotelan terletak di pemukiman setempat, retail di pusat komersial yang ada, pasar tradisional di pasar krempyeng, atraksi berada di sepanjang jalur, toko sivenir di jalan utama, restoran di kantong utama, dan PKL di pusat bolang-baling;
- e) Penataan kawasan sekaligus merupakan pemecahan permasalahan fisik kawasan;
- f) Pecinan dioptimalkan untuk wisata belanja;
- g) Penambahan *arcade* untuk merangsang pejalan kaki dengan mengembangkan koridor yang telah ada;
- h) Penambahan ruang terbuka untuk atraksi kawasan;
- i) Pengaturan pelengkap jalan untuk menambah daya tarik kawasan dan memperkuat citra.

3) Pengembangan sarana pendukung

Pengembangan sarana pendukung dalam dokumen ini meliputi atraksi, aksesibilitas dan amenity. Point-point secara detail tiap jenis atraksi dapat dilihat pada tabel 1 atraksi kawasan Pecinan.

Tabel 1. Atraksi kawasan Pecinan

No	Jenis	Tema	Macam	Tempat	Waktu
1	Atraksi tetap (fisik)	Arsitektural	Rumah deret	Pecinan	Setiap saat
			Lorong-lorong Pecinan	Gg. Baru, Tengah dan Gambiran	Setiap saat
			Klenteng Tang Kee	Gg. Pinggir	Setiap saat
			Klenteng Leng Hok Bio	Gg. Pinggir	Setiap saat
			Klenteng Kwee La Wa	Gg. Pinggir	Setiap saat
			Klenteng Ho Kok Bio	Ujung Gg. Baru	Setiap saat
	Atraksi fisik		Klenteng Ho Hok Bio	Ujung gg. Ps Baru	Setiap saat
			Klenteng Tay Kak Sie	Gg. Lombok	Setiap saat
			Gedung Kong Tik Soe	Gg. Lombok	Setiap saat
			Klenteng Wie Wie Kiong	Jl. Sebandaran	Setiap saat
			Klenteng See Hoo Kiong	Jl. Sebandaran	Setiap saat
		Alam	Kali Semarang	-	Setiap saat
2	Atraksi non fisik	Rekreasi	Kegiatan berperahu	Kali Semarang	Setiap saat
			Lomba memancing	Kali Semarang	Musim ikan
		Komersial sosial	Pasar krempyeng	Ga. Baru	Setiap saat
			Makanan khs Pecinan	Koridor utama	Setiap saat
		Ritual	Perayaan Sam Poo Cilik (Poo Seng Tay te)	Koridor Pecinan s/d kp. Melayu	Tgl 1 bln 5 Imlek (Go - Gwee)
			Perayaan Sam Poo Besar (Sam Poo Tay Jien)	Gg. Lombok dan koridor Pecinan	Tgl 29 bln 6 (Lak Gwee)
			Perayaan Imlek	Tay Kak Sie	Awal th Cina
			Perayaan Cap Go Meh	Tay Kak Sie	Tgl 15 Cia Gwee
		Kesenian tradisional	Twa Kok Djwee, Yang Khiem, Gambang Semarang, Potehi, Barongsai dan Liong	Di tiap klenteng	Disesuaikan even
			Sisipan	Festifal buah & bunga	Simpul utama
		Kerajinan	Melihat pembuatan Bong Pay	Gg. Gambiran	Setiap saat
			Melihat pembuatan kecap	Gg. Gambiran	Setiap saat
			Melihat pembuatan Bakpia/Lumpia	Gg. Pinggir	Setiap saat
			Melihat peracikan obat tradisional	Panca Jaya	Setiap saat

Sumber: Dokumen Arahana Desain Kawasan Wisata Pecinan Semarang, 2004.

Selain dari rencana atraksi yang akan dikembangkan di atas, Dinas Pariwisata Jawa Tengah juga menyusun rencana kegiatan yang mencakup kegiatan selama 24 jam. Rencana ini berkaitan dengan waktu dan tempat seperti pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rencana kegiatan 24 jam

No	Tempat	Karakteristik kegiatan/dagangan	Waktu	Keterangan
1	Festifal market Gg. Baru	Kerajinan rakyat skala kecil	24 jam	Retail siang dan malam
		Makanan khas setempat		Digelar tertib dan bersih
		Makanan dan minuman		Retail dengan gerobak dan lesehan
2	Simpul klenteng	Makanan khas lumpia	24 jam	Retail dg counter, gerobak dan lesehan
		Hio, souvenir, liong samsi		Retail siang dan malam
3	Jalur makanan	Makanan khas bolang-baling	24 jam	Ditambahkan makanan khas Semarang bandeng presto, wingko babat dll
		Masakan nyonya		

Sumber: Dokumen Arahana Desain Kawasan Wisata Pecinan Semarang, 2004.

4.2. MAKNA DAN KONSEP RUANG DI PECINAN SEMARANG

Ruang-ruang di Pecinan Semarang, mulai dari ruang mikro sampai ke ruang makro, dikenal sebagai ruang yang sangat dinamis. Ruang-ruang tersebut bisa berganti fungsi setiap saat. Sebagai contoh dalam ruang jalan yang memiliki fungsi utama sebagai jalur sirkulasi, dapat berubah menjadi tempat parkir, tempat bongkar muat, tempat berjualan beragam dagangan, sampai tempat menjalankan ritual keagamaan baik sembahyangan besar maupun perorangan.

Ruang-ruang tersebut tentu berkembang sesuai dengan latar budaya dan historis dari masyarakat setempat, yang kebanyakan dari etnis Tionghoa. Etnis ini mendiami kawasan Pecinan sejak dipindahkan oleh bangsa Belanda dari Simongan ke Semarang. Peran sejarah panjang dan latar belakang spiritual tersebut sangat mempengaruhi pemaknaan dan konsep ruang yang ada pada saat ini.

Makna ruang dalam tulisan ini merupakan hasil pemberian predikat terhadap fungsi ruang yang didasarkan pada kepercayaan masyarakat. Makna ruang dalam penelitian ini bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari fungsi, tetapi makna sendiri merupakan aspek suatu fungsi yang paling penting. Pemaknaan terhadap fungsi ruang ini merupakan bentuk simbolisasi akan harapan. Makna ruang yang ditemukan di kawasan studi (Kautsary, Djunaedi, Sudaryono dan Subanu., 2015):

- a. Ruang Perlindungan yaitu ruang tempat dimana masyarakat berlindung dari segala gangguan baik hawa buruk, serangan musuh maupun tekanan ekonomi, sosial, politik. Ruang ini diciptakan dengan cara menggunakan beragam penghalang fisik, benda-benda penolak bala maupun dengan cara penjagaan;
- b. Ruang penghidupan yaitu ruang tempat masyarakat mencari penghidupan, yang disimbolkan dengan keragaman penggunaan ruang untuk kegiatan ekonomi, yang silih berganti dari pagi hingga malam. Ruang ini bisa di temukan di ruang utama rumah toko, jalan, maupun halaman klenteng;
- c. Ruang Jut Bio yaitu ruang tempat masyarakat untuk mencari berkah keselamatan. Makna ruang ini disimbolkan dengan adanya upaya meruat kawasan dengan mengarak Kong Cho keluar dari klenteng, untuk mendengarkan keluh kesah dari umat serta untuk menyeimbangkan kawasan dari pengaruh hawa buruk. Ruang ini bisa ditemukan di sepanjang ruang jalan di kawasan Pecinan yang dilalui oleh arakan Kong Cho;
- d. Ruang Hoki yaitu ruang tempat masyarakat mencari berkah rejeki. Keberadaan ruang ini disimbolkan dengan adanya tempat-tempat khusus di ruang klenteng, yang biasanya dijadikan tempat berkumpul masyarakat yang berharap mendapatkan hoki dari pengunjung klenteng, yang sedang melakukan ibadah atau ritual tertentu.
- e. Ruang Berbagi yaitu ruang tempat masyarakat berbagi baik uang/angpao, sembako, informasi, tenaga dan yang lainnya. Ruang ini di bangunan klenteng menjadi satu dengan ruang pencari hoki dan di bangunan rumah/rumah toko biasanya berada di ruang utama;
- f. Ruang Bersyukur yaitu ruang tempat masyarakat bersyukur kepada yang kuasa. Ruang ini biasanya berada pada bangunan utama baik di rumah/rumah toko maupun klenteng;
- g. Ruang Laku Bakti yaitu ruang tempat masyarakat melakukan bakti kepada orang tua/leluhur, yang biasanya berada di ruang utama dimana diletakkan kongpo leluhur atau di ruang utama klenteng marga;
- h. Ruang Satya yaitu ruang tempat masyarakat melakukan puja bakti pada yang kuasa. Ruang ini berada di ruang utama yang memiliki bukaan langsung ke langit;
- i. Ruang Ekspresi yaitu ruang tempat masyarakat untuk mengekspresikan budaya. Ruang ini biasanya berada di ruang publik baik ruang pertemuan umum, klenteng dan ruang jalan serta parkiran;
- j. Ruang Teladan: yaitu ruang tempat masyarakat peletakan patung/gambar/cerita dari tokoh yang telah membawa kesejahteraan bagi banyak umat manusia. Ruang ini biasanya berada di ruang utama rumah/rumah toko, atau di bangunan klenteng.

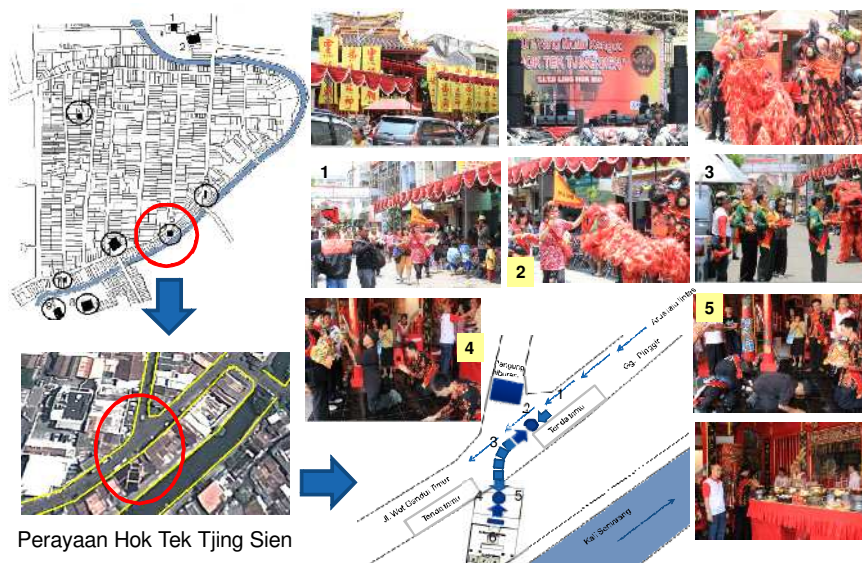
Makna ruang tersebut di atas, Makna ruang di atas tentu tidak muncul dengan sendirinya. Makna ini tentu karena ada yang melatar belakangi, yang berupa kebutuhan akan ruang esensial sesuai dengan latar kebudayaan mereka serta latar historis (konsep ruang). Konsep ruang yang ditemui di Pecinan Semarang dari hasil abstraksi makna ruang di atas adalah (Kautsary, Djunaedi, Sudaryono dan Subanu, 2015):

- a. Ruang keberlanjutan ini merupakan ruang tempat dimana masyarakat terus berusaha untuk tetap berada di tempat yang sama untuk terus bergerak menjalani dan memperbaiki kehidupan sekaligus tempat untuk berlindung dan bertahan dari berbagai macam tekanan baik alam, sosial, ekonomi maupun politik yang berusaha menggoyahkan, memundurkan atau menghancurkan baik keyakinan dan keberadaan permukiman komunitas Tionghoa di Pecinan. Ruang-ruang ini diciptakan dengan simbol fisik, benda penolak bala, sampai organisasi suku atau komunitas. Perlindungan ini dapat ditemui secara berlapis dari skala ruang bangunan, lingkungan, kawasan dan lebih luas dari kawasan Pecinan.



Gambar 2: Simbol perlindungan, yang dijadikan bagian dari atraksi wisata budaya
 Sumber: (Kautsary, Djunaedi, Sudaryono dan Subanu, 2015).

- b. Ruang Persaudaraan sebagai ruang tempat yang digunakan bersama secara selaras oleh dua individu atau lebih tanpa ada yang merasa dirugikan. Konsep ruang persaudaraan dan keselarasan dalam lingkup yang paling kecil ini dimulai dari unit rumah tangga (keselarasan dalam keluarga/marga), ruang keselarasan lingkungan dan ruang keselarasan komunitas bahkan antar komunitas;
- c. Ruang penghormatan ini merupakan ruang yang digunakan untuk menghormati dewa, leluhur atau sosok yang dianggap penting. Konsep ruang penghormatan ini dijumpai dalam skala bangunan, lingkungan, dan lebih dari kawasan;
- d. Ruang keseimbangan (harmoni) ini merupakan ruang dimana manusia mencoba dan berusaha hidup selaras dengan alam lain selain alam manusia yaitu alam baka dan alam langit. Ruang keseimbangan ini dapat dikenali dalam skala ruang bangunan, ruang jalan dan ruang kawasan.



Gambar: Simbol penghormatan, yang dijadikan bagian dari atraksi wisata budaya
 Sumber: (Kautsary, Djunaedi, Sudaryono dan Subanu, 2015):

Keberadaan/kehadiran makna ruang beserta konsepnya tersebut, selama ini kurang dipahami oleh penyusun kebijakan. Hal ini dikarenakan tekanan kebijakan Orde Baru telah membuat masyarakat melakukan segala aktivitas yang berbau budaya Tionghoa secara terselubung, sehingga banyak pihak yang tidak mengetahui, sementara produk perencanaan yang ada lebih banyak dilakukan dengan pertimbangan desain tingkat tinggi yang lebih banyak menggunakan hasil pemikiran perencana dan mengabaikan produk desain masyarakat lokal. Kondisi inilah yang kemudian memunculkan beberapa konflik aktivitas berdimensi ruang dan waktu.

Lahirnya ke empat konsep di atas seperti halnya makna ruang, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat erat kaitannya dengan kesejarahan dan spritual etnis Tionghoa. Faktor yang melatar belakangi adanya konsep ruang di kawasan Pecinan Semarang secara rinci dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Faktor yang melatarbelakangi konsep ruang

Konsep Ruang	Hal-hal yang melatarbelakangi/menyebabkan munculnya sistem nilai
R. Kebertahanan (Jian Ren)	Latar belakang sejarah keberadaan Pecinan sebagai bentukan politis
R. Kebersamaan (He Gong)	Latar belakang Tradisi Spiritual Etnis Tionghoa: 1) Tiga Makna Budaya Tionghoa: a) Keselarasan/kebersamaan (He Gong) b) Bakti dan setia (Xiao Zhong) c) Harmoni (Zhong Yong) 2) Tiga Pilar Budaya Tionghoa a) Penghormatan leluhur (Ji Zhu) b) Sistem kekerabatan (Jia Zhu) c) Makan (She Er)
R. Penghormatan (Xiao Zong)	
R. Keseimbangan/harmoni (Zhong Yong)	

Sumber: Kautsary, Djunaedi, Sudaryono dan Subanu., 2015.

Tidak dikenalnya pola-pola pengaturan ruang, makna dan konsep ruang di Pecinan ini jika dibiarkan tentu akan berdampak kurang baik terhadap upaya pelaksanaan kegiatan, karena kurang mendapat dukungan dari kelompok masyarakat terkena sasaran. Dari pemahaman makna dan konsep ruang tersebut, zona-zona pemanfaatan ruang juga bisa dipahami dan bisa di pilah, mana zona yang pemanfaatannya khusus, terbatas, bersyarat maupun bisa digunakan untuk beragam kegiatan. Kegiatan pengembangan wisata budaya dengan pertimbangan ini tidak akan bentrok dengan kegiatan ibadah maupun kegiatan privat yang tabu untuk dijadikan atraksi wisata.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari bahasan di atas adalah:

- Terdapat sembilan makna ruang yang ditemui di Pecinan yaitu ruang sebagai tempat perlindungan, penghidupan, *jut bio*, mencari hoki, berbagi, laku bakti (*Hsiao*), satya (*zhong*), berekspresi dan tempat bersyukur;
- Terdapat empat konsep ruang berupa ruang kebertahanan (*jian ren*), kebersamaan/ruang keselarasan (*He Gong*), penghormatan/bakti dan setia (*Xiao Zhong*), dan ruang keseimbangan (*Zhong Yong*);

Berkaitan dengan temuan tersebut, beberapa rekomendasi untuk pengembangan wisata budaya adalah:

- Tema dan konsep ruang kawasan yang sudah teridentifikasi dapat dijadikan pertimbangan utama dalam menyusun zonasi ruang wisata budaya di Pecinan;
- Seluruh kegiatan aktivitas wisata yang dikembangkan dari tradisi sebisa mungkin kembali ke lokus semula, dengan pertimbangan makna dan konsep ruang.

PUSTAKA

- Ashihara, (1983), *The Aesthetic Town Skape*. London: The Architectural Press.
- Catanece dan Snyder (1986) *Pengantar Perencanaan Kota* (terj. Sasongko). Jakarta: Erlangga.
- Geriya. (1995). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal*. Bali: PT Upada Sastra.
- Hasbiansyah.(2005). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Mediator, Vol. 9, No. 1, Juni 2005.
- Kautsary, Subanu, dan Marsoyo., (2006). *Penolakan Warga Pecinan terhadap Kebijakan dan Program Revitalisasi Pecinan Semarang*. Jogjakarta: Tesis MPKD UGM. Tidak dipublikasikan.
- Kautsary, Dunaedi, Sudaryono dan Subanu, (2015). *Pelapisan Ruang Berbasis Kesejarahan dan Spiritual Komunitas di Kawasan Pecinan Semarang*. Jogjakarta. Desertasi arsitektur UGM. Tidak dipublikasikan.
- Markus. (1993). *Building as Social Object*, Routledge, London.
- Pendit. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Rapoport, A. (1984). *Asal-Usul Budaya Pemukiman, dalam Pengantar Perencanaan Kota*. Penyunting Catanese & Snyder, terjemahan Sasongko. Jakarta: Airlangga.
- Sudaryono, S. (2003). *Metode Deduktif dan Induktif dalam Penelitian Arsitektur, Workshop of Architecture Research Method and Implementation*, Diponegoro University, Semarang.
- Rossi. (1986). *The Architecture of The City*, 3rd Printing, The Mid Press, Cambrige.
- Dinas Pariwisata Jawa Tengah. (1994). *Arahan Desain Kawasan Wisata Pecinan Semarang*.